

SKRIPSI

BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PENANDA LINGUAL PADA BAHASA SASAK DIALEK *MENO-MENE*

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Dedi Febrianto
NIM 11411A0100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PENANDA LINGUAL PADA BAHASA SASAK
DIALEK *MENO~MENE*

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, ..25.. Juli.....2020

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad H. Mus. M. Hum
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II



Roby Mandalika Waluyan, M.Pd.
NIDN 0822038401

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,




Nuzmiwati, S.Pd., M.Pd
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PENANDA LINGUAL PADA BAHASA
SASAK DIALEK MENO-MENE**

Skripsi atas nama DediFebriantotelah dipertahankan didepan Dosen Penguji
Program Studi PendidikanBahasa Indonesia
FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 4 Agustus 2020

Dosen Penguji :

1. Drs.Akhmad H. Mus.,M.Hum. (Ketua)
NIDN. 0822086002



2. Dr. TitinUntari, M.Pd. (Anggota)
NIDN. 0810106301



3. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota)
NIDN. 0817098601



Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

F. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : ugt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEDI FEBRIANTO
 NPM : 11411A0100
 Tempat/Tgl Lahir : Bale Menteng II, Kawo, 2 Maret 1995
 Jurusan Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 087835355499/dedifebriant2@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

SUJUK FUNGSI DAN MAKNA PENANDA LINGUAL PADA BAHASA SASAK DIALEK MEND-MENE

Apabila tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggawab saya pribadi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Tempat di : Mataram

Tanggal : _____


 11411A0100

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

 Iskander, S.Sos.M.A
 NIDN. 0802048904

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Saya sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di

Nama : DEDI FEBRIANTO
NIM : 11911A0100
Alamat : Bak Montong II, Kawo 2 Maret 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : FKIP
No. HP : 087855355449 / dedifebrianta@gmail.com

Tentang : FUNKSI DAN MAKNA PEMANDA LINGUAL PADA
BASA SASAK DIALEK MEMO-MEME

yang Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 36 z

Seandainya hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian
yang mendapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang
di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan
dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram



DEDI FEBRIANTO
11911A0100

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, menyatakan bahwa:

Nama : Dedi Febrianto

NIM : 11411A0100

Alamat : Bale montong II Kawo, Kabupaten Lombok Tengah

Memang benar skripsi yang berjudul "bentuk fungsi dan makna penanda lingual pada bahasa sasak dialek *meno-mene*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Dedi Febrianto

NIM 11411A0100

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Fungsi dan Makna Penanda Lingual pada Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di desa Batunyala Kabupaten Lombok Tengah* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk fungsi dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak di desa Batunyala Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor UMMAT
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.Pd sebagai Dekan FKIP-UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Prodi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP-UMMAT
4. Bapak Drs. Akhmad H. Mus. M, Hum sebagai Pembimbing I
5. Bapak Roby Mandalika Waluyan, M.Pd sebagai Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

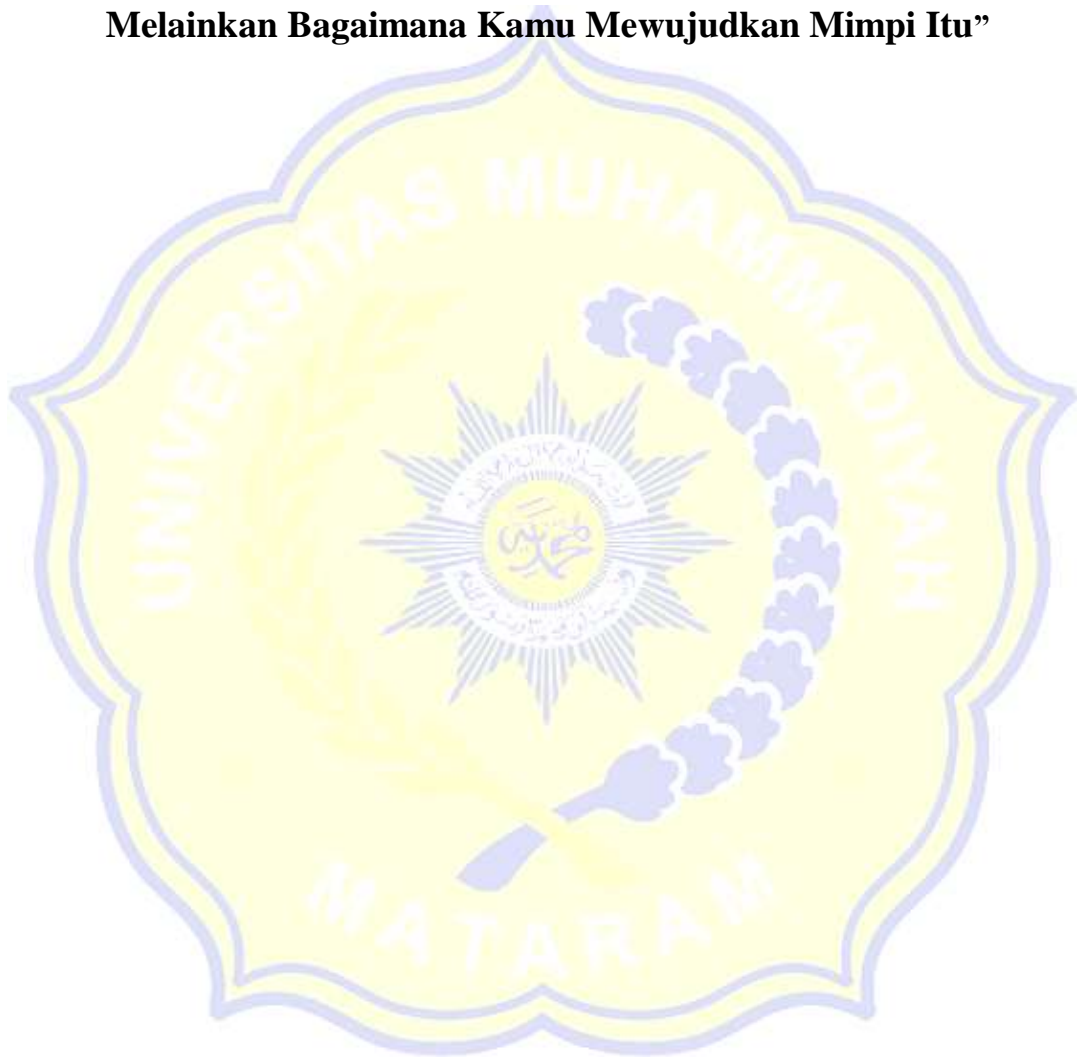
Mataram, Juni 2020

Penulis,

Dedi Febrianto

MOTTO

**“Sukses Itu Bukan Bagaimana Cara Kamu Bermimpi
Melainkan Bagaimana Kamu Mewujudkan Mimpi Itu”**



Dedi Febrianto. 2020. **Bentuk Fungsi dan Makna Penanda Lingual Pada Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus. M, Hum
Pembimbing II : Roby Mandalika Waluyan, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Fungsi dan Makna Penanda Lingual pada Bahasa Sasak Dialek *Meno-Mene*, dan mendeskripsikan bentuk penanda lingual ke dalam kalimat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat penutur bahasa Sasak dialek *meno-mene* yang ada di desa Batunyalala kabupaten Lombok tengah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode simak dengan teknik rekam dan catat serta metode terjemahan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima bentuk penanda lingual bermakna sangat, yaitu berupa (1) bentuk lingual *-n*, (2) bentuk lingual *gati*; (3) bentuk lingual *laloq*; (4) bentuk lingual *mulen*; dan (5) bentuk lingual *santer*. Bentuk lingual *santer* dan *mulen* secara sintaksis terletak di bentuk dasar ajektif. Sedangkan bentuk lingual *-n*, *santer*, dan *gati* secara sintaksis berada di belakang bentuk dasar ajektif. Penanda lingual kelima bentuk tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat.

Kata kunci: bentuk fungsi makna, penanda lingual, bahasa sasak

Dedi Febrianto. 2020. **Forms of Functions and Meanings of Lingual Signified in Sasakness Meno-Mene Dialect. Thesis.** Mataram: Muhammadiyah University Mataram.

First Consultant: Drs. Akhmad H. Mus. M, Hum
Second Consultant: Roby Mandalika Waluyan, M.Pd.

ABSTRACT

This study aims to describe the form of function and meaning of the Lingual signified in the Sasak *Meno-Mene* dialect and to describe the form of the lingual signified into sentences. This type of research was descriptive qualitative. The research subjects were the people who spoke Sasak language, *Meno-Mene* dialect in Batunyala village, Central Lombok district. The method of data collection used observation, and interview, the observation method with the record and note technique and the translation method. The method of data analysis in this study used data reduction, data presentation and verification. The results showed that there were five forms of lingual signified that were very significant, namely (1) lingual form *-n*, (2) lingual form *gati*; (3) the lingual form of *laloq*; (4) *mulen* lingual form; and (5) *santer* lingual form. The lingual form of *santer* and *mulen* syntactically were in the basic form of the adjective, while the lingual form *-n*, *santer*, and *gati* are syntactically behind the basic form of the adjective. The lingual signified of the five forms are described in the form of a sentence.

Keywords: function and meaning, lingual signified, Sasakness



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, (Ayahanda Jumayan dan Ibunda Alap) terimakasih tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Kakak-kakakku tersayang, Umar Jaswadi, Erni Asih, Sri Nurhandayani, Julia Retno Irayanti yang selalu memberikan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan kuliahku dan menasehatiku untuk menjadi orang yang berguna dikemudian hari .
- Keluarga besarku yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Dosen Pembimbing I Bapak Drs. Akhmad H. Mus. M, Hum yang telah membina dan membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Dosen Pembimbing II Bapak Roby Mandalika Waluyan, M.Pd yang telah membina dan membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Sahabat seperjuanganku terimakasih atas kebersamaan dan kenangan indah selama ini. Kebersamaan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.
- Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2014 khususnya kelas A yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.
- Bapak-ibu Dosen Prodi PBSI, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama ini.
- Almamater kebanggaanku Universitas Muhammadiyah Mataram.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Definisi penanda lingual	9
2.2.2 Bentuk penanda lingual.....	11
2.2.2.1 Bentuk Lingual Kata	11
2.2.2.2 Proses Morfologis	11
2.2.2.3 Bentuk Lingual Kalimat.....	14
2.2.3 Fungsi penanda lingual	16
2.2.3.1 Afiksasi	17
2.2.3.2 Reduplikasi.....	18
2.2.3.3 Pemajemukan	19
2.2.3 Makna Penanda Lingual.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	21

3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Data dan Sumber Data	22
3.3.1 Data.....	22
3.3.2 Sumber Data	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Metode observasi.....	24
3.4.2 Metode wawancara	24
3.4.3 Metode simak	25
3.4.4 Metode terjemahan	27
3.5 Instrumen Penelitian.....	27
3.5.1 Lembar observasi	27
3.5.2 Pedoman wawancara.....	28
3.5.3 Alat perekam	28
3.6 Metode Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	31
4.1.1 data bentuk penanda lingual.....	31
4.1.2 Bentuk dasar dengan penanda lingual bermakna sangat	33
4.1.3 Bentuk kalimat dengan penanda lingual bermakna sangat	40
4.2 Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dengan lingkungan sekitarnya dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kita akan mengerti maksud yang disampaikan oleh seseorang melalui bahasa yang digunakan. Atas dasar itulah bahasa menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Sebagai media komunikasi dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi sangatlah urgen dalam menyampaikan maksud dan kehendak kepada lawan bicara. Bahasa juga sangat berpengaruh bagi seluruh aktivitas manusia karena bahasa adalah sarana mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. Salah satu bahasa yang dapat mengungkapkan ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penutur suku Sasak. Dalam pemakaiannya bahasa Sasak memiliki varian dialek yg berbeda beda yang menarik untuk dikaji.

Pengkajian tentang bahasa telah banyak dilakukan khususnya bahasa daerah, baik penelitian yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, maupun oleh pemerhati bahasa lainya. Banyaknya penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa memang selalu menarik perhatian untuk dikaji. Karena itu, bahasa juga mengandung fungsi dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Penelitian bahasa tidak hanya sebatas mengkaji tentang bahasa itu saja, tetapi juga menyangkut masalah penggunaan dan faktor-faktor yang ikut mempengaruhi bahasa itu sendiri. Hal ini terlihat dengan munculnya beberapa

penelitian atau buku yang berisi tentang analisis suatu bahasa daerah. Salah satu penelitian mengenai bahasa daerah dapat kita lihat pada penelitian yang mengambil bahasa Sasak sebagai sampelnya. Beragamnya masalah yang ditemukan dalam bahasa Sasak mendorong lahirnya kajian baru. Salah satu kajian tersebut yang saya maksud adalah kajian mengenai penanda lingual bermakna sangat. Penelitian bahasa Sasak yang mengkaji tentang penanda lingual bermakna sangat masih jarang ditemukan. Namun dalam kenyataan tuturan berbahasa penanda lingual bermakna sangat ini sering ditemukan dan digunakan oleh penutur bahasa Sasak.

Penelitian tentang penanda lingual bermakna *sangat* pernah dilakukan oleh Sakban yang meneliti penanda lingual bermakna *sangat* bahasa Sasak dialek A-E di desa Ranggagata Lombok Tengah. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa suatu kata sangat berpotensi sebagai kata yang mencerminkan aspek emotif sebagai pengungkapan perasaan penuturnya kepada lawan tutur. Pengungkapan tersebut menggunakan kata sangat sebagai sesuatu yang berlebihan atau sangat yang dapat menimbulkan daya ingat bagi pendengar atau penutur sendiri, sehingga dalam proses komunikasi penutur tidak akan terlepas dari unsur emosinya. Adapun dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Batunyala Kabupaten Lombok Tengah misalnya, peneliti sering mendengar penggunaan kata-kata seperti *santer*, *gati*, *laloq*, dan *mulen* yang tergolong ke dalam penanda lingual bermakna sangat. Kata ini lebih bertumpu pada apa yang dilihat dan dirasakan. Kata itu menyangkut perasaan penutur ketika berhadapan dengan suatu objek yang dijelaskan kepada orang lain sehingga dapat menimbulkan efek tertentu kepada lawan tutur. Hal itu terlihat misalnya apabila masyarakat desa Batunyala menyebutkan suasana atau sesuatu yang

berlebihan atau sangat. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menggambarkan suasana atau suatu hal yang berlebihan atau sangat tersebut. Misalnya, penutur masyarakat desa Batunyala menambahkan bentuk sufiks (-n) yang hanya bisa disandingkan dengan kata sifat diawal kata. Contoh, Bentuk sufiks (-n) dalam bahasa Sasak akan menunjukkan makna 'sangat' apabila disandingkan dengan kata sifat diawal kata seperti *kemaiq* 'enak' maka akan menunjukkan '*kemaiqn*' yang bermakna 'sangat enak', bentuk (-n) jika tidak ada sandingannya tidak memiliki arti atau tidak memiliki makna. Contoh lain bentuk *mulen* dalam bahasa Sasak yang bermakna 'sangat' disandingkan dengan kata *iroq* 'sedih' dibelakangnya menjadi *mulen iroq* 'sangat sedih', bentuk *gati* dalam bahasa Sasak disandingkan dengan *tepeng* [təpəŋ] bearti 'lurus' maka bila digabungkan menjadi *tepeng gati* akan bermakna 'sangat lurus'.

Bentuk lainnya yakni bentuk kata *laloq* 'sangat' yang mengikuti bila disandingkan dengan kata *pacu* 'rajin' menjadi *pacu laloq* yang bermakna 'sangat rajin'. Bentuk lainnya yaitu *santer* 'sangat' disandingkan dengan kata *enges* 'cantik' menjadi *santer enges* yang bermakna 'sangat cantik'.

Contoh di atas apabila dicermati ada beberapa hal yang patut dikemukakan yaitu bentuk penanda lingual bermakna sangat memiliki bentuk yang berbeda hanya dalam konstruksi sintaksis terletak sebelum dan sesudah kata sifat. Yang menarik juga kata *kemaiqn* bila digabungkan dengan kata *laloq* akan masuk dalam makna semantik, yang menggabungkan makna kata di dalam kalimat untuk membentuk struktur semantik kalimat yang relatifnya merupakan konteks sendiri. Selain itu juga masuk kedalam makna pragmatik, yang sangat bervariasi di dalam konteks, tetapi

berkombinasi dengan makna kata-kata lainnya. Maka kalimat *kemaiqn laloq* memiliki makna konteks sendiri bila digabungkan menjadi satu kalimat, bisa dimaknai dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut yang disebut dengan makna konotatif yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau dibaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, penanda lingual merupakan aspek material dari bahasa atau lambang bunyi yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Dalam penelitian ini nantinya akan saya data semua bentuk penanda lingual bermakna *sangat* tersebut yang dapat dicapai dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat di desa Batunyala kabupaten Lombok Tengah. Data yang berupa kata-kata tersebut selanjutnya akan diuraikan sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa Sasak memang sudah banyak dilakukan. Namun, mencermati masih minim. Oleh karena penanda lingual penunjuk makna *sangat* dalam bahasa Sasak” itu perlunya dilakukan penelitian mengenai penanda lingual bermakna *sangat*. Khususnya “Bentuk, Fungsi dan Makna penanda lingual bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala Lombok Tengah”. Alasannya karena sepengetahuan saya, penelitian mengenai penanda lingual bermakna *sangat* di desa Batunyala belum pernah satupun peneliti temukan. Itulah yang mendorong peneliti untuk mengkaji penelitian tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual pada bahasa Sasak. Maka penulis meneliti dan mengkaji penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak berdasarkan bentuk, fungsi dan maknanya. Oleh

karena itu masalah yang diangkat dalam penelitian ini berjudul bagaimakah bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala kabupaten Lombok Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah berikut. Bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk Mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat dan bentuk ke dalam kalimat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala Lombok Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

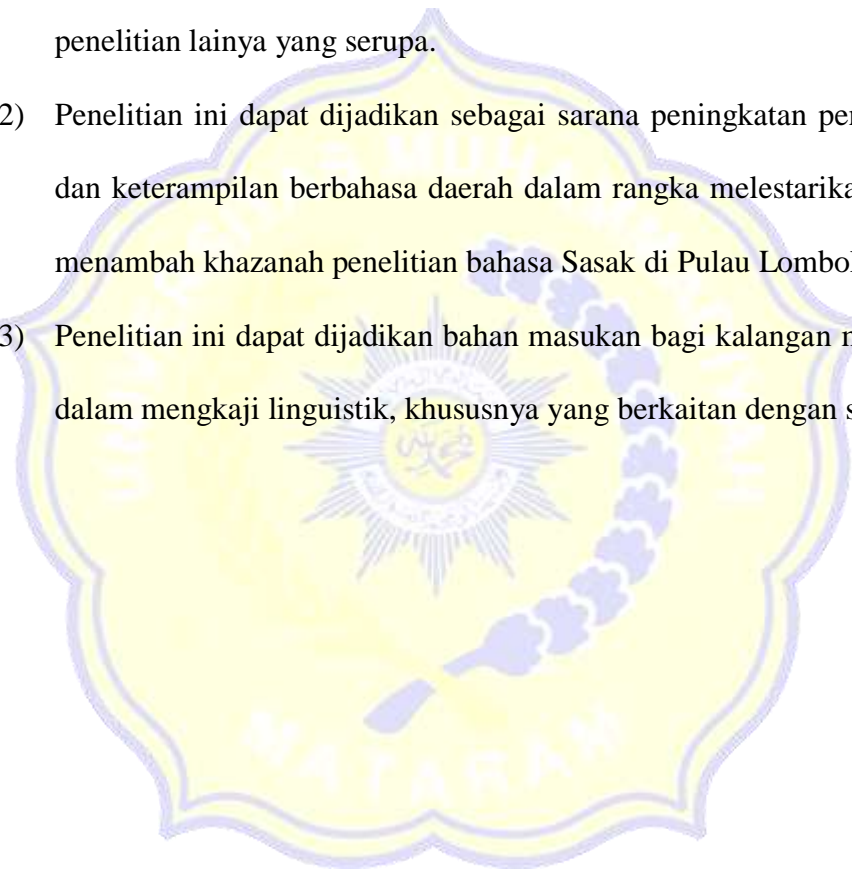
1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai bentuk, fungsi dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala Lombok Tengah.
- 2) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala Lombok Tengah.

- 3) Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat di Pulau Lombok sendiri mengenai keunikan bahasanya, khususnya keunikan bahasa Sasak dialek *meno-mene* ditinjau dari bentuk, fungsi dan makna penanda lingual bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang serupa.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah dalam rangka melestarikan BS dan menambah khazanah penelitian bahasa Sasak di Pulau Lombok.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi kalangan mahasiswa dalam mengkaji linguistik, khususnya yang berkaitan dengan semantik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dapat dijadikan acuan. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Melia Ulfa, 2016 dengan judul penanda lingual pembentuk makna intensional dalam bahasa Sasak di Desa Kotaraja kecamatan Sikur kabupaten Lombok Timur. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk, makna, dan fungsi penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak yang berkembang di desa Kotaraja dan juga mendeskripsikan makna yang muncul pada penanda lingual yang terikat dengan bentuk lain ketika menjadi sebuah kata dan berada dalam sebuah kalimat, dan fungsi yang memiliki sebagai penanda lingual pembentuk makna intensional. Pendeskripsian tersebut dilakukan berdasarkan salah satu cabang teori linguistik yaitu semantik khususnya dalam bidang makna intensional. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan hasil penelitian yaitu menggunakan metode observasi dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dan data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan metode distribusional. Sementara itu untuk menyajikan hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. hasil penelitian menunjukan bahwa dalam bahasa Sasak daerah Kotaraja terdapat dua bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional yang sering diungkapkan sehari-hari, yaitu penanda lingual pembentuk makna intensional yang

berkolokasi dengan verba dan penanda lingual pembentuk makna intensional yang bekolokasi dengan ajektiva.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Melia Ulfa dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini sama-sama mengkaji bentuk, makna, dan fungsi penanda lingual bermakna sangat. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Melia Ulfa dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah objek yang dikaji dan tempat penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakban, 2014 dengan judul penanda lingual bermakna sangat bahasa Sasak dialek A-E di desa Ranggagata Lombok Tengah. Penelitian tersebut membahas tentang penanda lingual bermakna sangat bahasa Sasak. penelitian itu mendeskripsikan bentuk dan pemakaian penanda lingual bermakna sangat bahasa Sasak dialek a-e di desa Ranggagata Lombok Tengah. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian itu adalah metode simak, metode cakap dan metode introspektif. Sedangkan penganalisisan datanya menggunakan metode padan refrensial. Kemudian datanya disajikan menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data penelitian itu penanda lingual bermakana sangat terdiri dari dua tingkatan makna, yaitu makna sangat sedang dan makna sangat paling tinggi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sakban dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk, pemakaian dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sama-sama menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian

yang dilakukan Sakban dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah tempat penelitian dan objek kajian yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Komang Candrawati dkk. 2002, dengan judul Medan makna rasa dalam bahasa Bali. Di dalam penelitiannya dibahas tentang medan makna rasa yang berkaitan dengan tubuh dan panca indra. Di dalam penelitiannya juga mendeskripsikan mengenai, bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat. Dalam penelitiannya ditemukan kata yang menunjukkan kadar *sangat*. Kata tersebut diantaranya adalah *nyem leteg* [nəm lətəg]. ‘sangat tawar’, *pait makilit* [pait makilit] ‘sangat pahit’, *pakeh ngelek* [pakEh ŋEIEk] ‘sangat asin’, dan *lalah makeber* ‘sangat pedas’. Kata *leteg*, *makilit*, *ngelek*, dan *makeber* merupakan bentuk leksikon yang menunjukkan makna *sangat*.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Komang Candrawati dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk, makna dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sama-sama menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan Ni Luh Komang Candrawati dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah tempat penelitian dan objek kajian yang diteliti.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Definisi penanda lingual

Penanda lingual adalah aspek material dari bahasa atau lambang bunyi yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Tanda juga dapat menunjukkan perasaan seseorang (Chaer, 2010:37). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1135) Penanda berarti sesuatu yang digunakan untuk

memberi tanda; petunjuk; sifat khusus satuan kebahasaan yang menunjukkan kelas dan fungsinya. Lingual berarti wujud konkret dari bahasa yang mengandung arti, baik arti leksikal ataupun gramatikal (Ramlan dalam skripsi Melia Ulfa 2017:11). Penanda lingual tidak terlepas dari kata dan kalimat. Kata dalam kamus linguistik yakni sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, kata juga sebagai satuan yang dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2008:76). Kalimat berarti satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial yang terdiri dari klausa. Kalimat juga sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2008:71).

Penanda lingual memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk ialah kata, senada dengan itu, Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2008:23). Fungsi adalah beban makna satuan bahasa; hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal atau fonologis dalam satu deret satu satuan; penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; peran sebuah unsur dalam satuan sintaktis yang lebih luas misal, nomina yang berfungsi sebagai subyek atau obyek (Kridalaksana, 2008:23). Makna adalah maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman; persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan , antara bahasa

dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 2008:105).

Penanda lingual dalam hal ini ditandai oleh bentuk-bentuk tertentu. Ada bentuk yang bersifat terikat atau tidak dapat berdiri sendiri, yang dalam penelitian ini bentuk tersebut tidak memiliki makna terikat melainkan makna gramatikal.

2.2.2 Bentuk penanda lingual

2.2.2.1 Bentuk lingual kata

Bentuk ialah kata. Yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata, seperti kata rumah, duduk, penduduk, pendudukan, dan lain-lain (Ramlan 1997:33). Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis, Kridalaksana (2007:8).

2.2.2.2 Proses morfologis

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Proses afiksasi bukan hanya sekadar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu (Kridalaksana (2007:28). Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi afiks (Kridalaksana 2007:28).

1) Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, ber-, di-, ke-, dll.

2) Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -em-, -er-, dan in-.

3) Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: -an, -kan, dan -i.

4) Konfiks adalah afiks yang tersiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu: ke-an, pe-an, per-an, per-an, dan ber-an.

5) Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh dalam bahasa Indonesia nonstandar: kopi-ngopi, soto-nyoto, kebut - ngebut, dll. (Kridalaksana, 2007:29).

6) Superfiks atau suprafiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental (Kridalaksana, 2007:30).

7) Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia ialah me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, se-nya, dan lain-lain (Kridalaksana, 2007: 30).

2. Reduplikasi

Reduplikasi ialah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:208).

Ada tiga macam gejala reduplikasi yang terbagi atas: 1) dwipurwa, 2) dwilingga, 3) dwilingga salin swara, 4) dwiwasana, dan 5) trilingga (Kridalaksana 2007:88).

- 1) Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal, contoh: tetangga, tetamu, sesama, dan lelaki. dwilingga adalah pengulangan leksem, contoh: rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi.

- 2) Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem, contoh: mondar-mandir, pontang-panting, bolak-balik, corat-coret.
- 3) Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem, contoh: pertama-tama, perlahan-lahan, sekali-kali.
- 4) Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem, contoh: cas-cis-cus, dag-dig-dug, ngak-ngek-ngok, dan dar-der-dor.

3. Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi atau pemendekan terdiri atas lima jenis, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti: KKN (Kuliah Kerja Nyata), dan lain-lain.

Pemenggalan atau penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: Prof. (profesor), Bu (Ibu), Pak (Bapak). Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, contoh ABRI, AMPI. Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti takkan (tidak akan), rudal (peluru kendali), dan lain-lain. Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas,

satuan atau unsur, seperti g (gram), cm (centimeter), Au (aurum) (Kridalaksana 2007:159).

4. Komposisi

Perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana, 2007:104).

5. Derivasi Balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata secara terbalik. Contoh kata *pungkir* dalam *dipungkiri* karena mengira bentuk itu merupakan padannan pasif dari *memungkiri* (padahal kata *pungkir* tidak ada, yang ada adalah kata *mungkir*, yang diketahui kata ini berasal dari bahasa Arab). Teori bentuk lingual dalam bentuk kata yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori Kridalaksana (2007).

6. Morfem Zero

Morfem zero adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun; misalnya leksem *batu* menjadi kata *batu* (Kridalaksana 2007:47).

2.2.2.3 Bentuk-bentuk lingual kalimat

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5)

kalimat penegas (empatik). Penulis menggunakan teori Rahardi (2005) sebagai acuan analisis bentuk lingual kalimat (Rahardi 2005:71).

a. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita dalam bahasa Indonesia. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Wujud bentuk kalimat deklaratif dilihat dari nilai komunikatifnya, pada dasarnya memiliki maksud yang sama, yakni mengandung makna menyatakan atau memberitakan sesuatu sesuai dengan maksud kalimat berita (Rahardi, 2005:74).

b. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa; (2) kalimat imperatif permintaan; (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan; (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79).

c. Kalimat interogatif

Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur

yang diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Ada lima cara untuk membentuk kalimat interogatif, sebagai berikut: (1) dengan membalik urutan kalimat atau susunan kata, (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (3) dengan menggunakan kata *bukan(kah)* atau *tidak(kah)*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu, selain *apa*, *seperti siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* (Rahardi 2005:77).

d. Kalimat eksklamatif

Kalimat eksklamatif disebut juga dengan kalimat seru dan kalimat interjeksi. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum atau heran. Ketentuan yang digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif, yakni (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel *-nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah*, *betapa*, dan *bukan main* diletakkan di posisi terdepan atau pada kalimat berpredikat adjektiva (Rahardi 2005: 85).

e. Kalimat empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu (Rahardi 2005: 86).

2.2.3 Fungsi penanda lingual

Fungsi penanda lingual sangat itu terletak pada proses gramatikal bahasa seperti afiksasi, duplikasi, dan pemajemukan.

2.2.3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Proses afiksasi bukan hanya sekadar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu Kridalaksana (2007:28). Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: 1) infiks, 2) sufiks, 3) konfiks, 4) simulfiks (Kridalaksana, 2007 :28). Karena tidak ada awalan di bahasa sasak yang berarti bermakna sangat maka, peneliti antara lain hanya mengkaji.

a. Infiks (sisipan)

Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -em-, -er-, dan in-. namun sisipan tersebut tidak lagi produktif karena cenderung dianggap sebagai sebuah kata. Contoh: *geligi* berbeda dari *gerigi* karena *geligi* berarti 'gemeletuk', sedangkan *gerigi* berarti gigi-gigi tajam pada tepi seperti gerigi gergaji dan gerigi pada piringan rantai motor.

b. Sufiks (akhiran)

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: -an, -kan, dan -i.

a) Sufiks –i berfungsi sebagai pembentuk kata kerja

Contoh pembentukan kata kerja dengan menggunakan sufiks –i : lempari, jauhi, lompati, kurungi

b) Sufiks –kan berfungsi sebagai pembentuk kata kerja.

Contoh pembentukan kata kerja dengan menggunakan sufiks –kan : ambilkan, bawakan, matikan, nyalakan, dengarkan.

d. Konfiks (imbunan terbelah)

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu: ke-an, pe-an, per-an, per-an, dan ber-an.

e. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh dalam bahasa Indonesia nonstandar: kopi-ngopi, soto-nyoto, kebut - ngebut, dll. (Kridalaksana, 2007:29).

2.2.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2014:182).

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:208).

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1985:57)

Hasil pengulangan itu disebut kata ulang sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Berdasarkan bentuk dasar kata yang diulang reduplikasi di dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat jenis yaitu (1) pengulangan seluruh, seperti batu-batu (2) pengulangan sebagian, seperti berkata-kata, terguling-guling (3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, seperti rumah-rumahan,

kekuning-kuningan dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem, seperti gerak gerik, bolak balik.

2.2.3.3 Pemajemukan

Kata majemuk yakni kata yang terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya (Ramlan, 1983:67). pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih dalam membentuk kata (Chaer, 2014:185). Pemajemukan yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata (Kridalaksana, 2007:104).

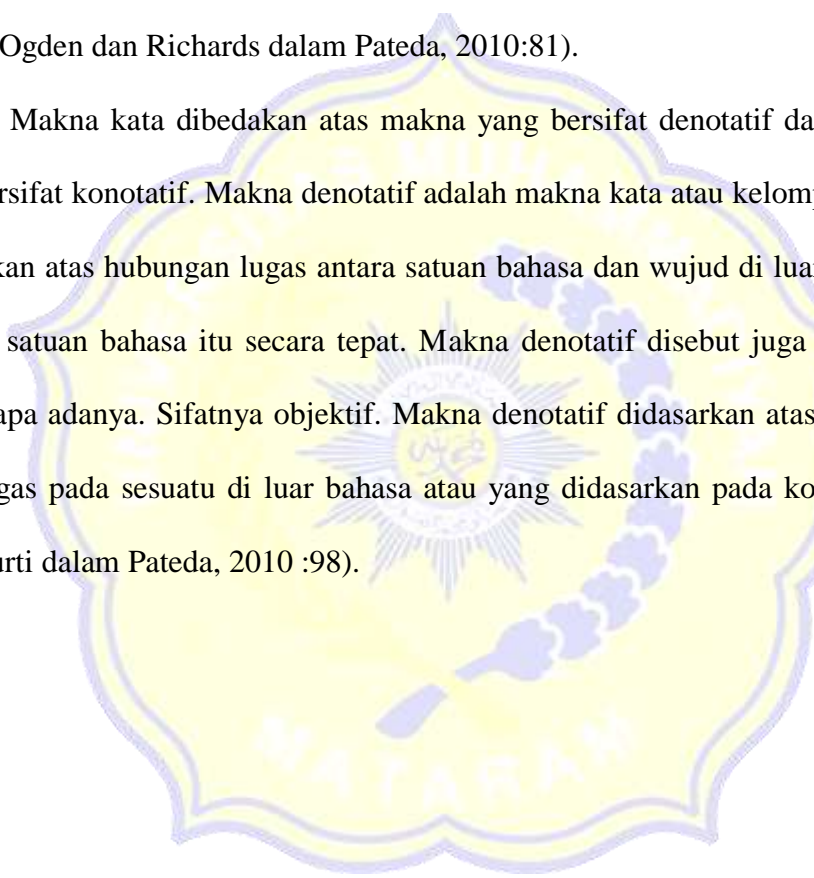
Kata majemuk ada yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya seperti meja makan, kamar gelap dan ada pula yang terdiri dari kata dan pokok kata seperti daya juang dan ruang baca. Berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kata majemuk, kata majemuk dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) kata majemuk subordinatif substantif yaitu komponen yang pembentuknya berlainan, tidak sederajat seperti, anak tangga, alih bahasa dan tanam paksa (2) kata majemuk subordinatif atributif yaitu kata majemuk yang komponen pembentuknya juga tidak sederajat seperti, hidung belang, kepala dingin dan mulut manis (3) kata majemuk koordinatif, yaitu kata majemuk yang unsurnya tetap, tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya, seperti lebih besar, putih bersih dan tua bangsa.

2.2.3 Makna penanda lingual

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah

bahasa. Bagi orang awam apabila memahami kata tertentu ia dapat mencari kamus karena di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Namun dalam penerapannya sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang terdapat di dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam sebuah kalimat. Dengan begitu, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam sebuah kamus (Ogden dan Richards dalam Pateda, 2010:81).

Makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif disebut juga makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti dalam Pateda, 2010 :98).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan asumsi sebagai langkah atau upaya terbaik untuk mendeskripsikan penelitian secara detail seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan untuk menghasilkan data yang diinginkan berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tulisan dari orang-orang yang dapat diamati sehingga memperoleh informasi. Fokus data yang diteliti adalah bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala kabupaten Lombok Tengah. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data yang dihimpun dengan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.

Penggunaan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil interpretasi yang mana peneliti berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan setiap objek yang ditelitinya bersifat *tentative* dalam konteks waktu dan situasi tertentu. Kebenaran hasil penelitian ini lebih banyak didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi dari pihak-pihak yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yakni di desa Batunyala kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Adapun pertimbangan memilih desa Batunyala sebagai lokasi penelitian, yaitu:

- 1) Masyarakat desa Batunyala, mayoritas masyarakatnya dalam berkomunikasi masih menggunakan penanda lingual bermakna sangat tersebut. Sehingga saya mencoba menggali yang lebih dalam melalui bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat bahasa Sasak dalam masyarakat desa Batunyala.
- 2) Desa Batunyala merupakan desa di mana saya tinggal cukup lama dan sering berkomunikasi dengan masyarakatnya sehingga memudahkan saya melakukan penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yakni deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan analisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 2011:16).

Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni bertujuan untuk mendeskripsikan masalah secara sistematis dan faktual mengenai penggunaan bentuk, fungsi dan makna penanda lingual pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala. Adapun yang terkait dengan sumber data adalah sebagai berikut.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini yakni penanda lingual bermakna sangat yang akan dianalisis dengan bentuk, fungsi dan makna penanda lingual bermakna sangat

bahasa Sasak dialek *meno-mene* pada masyarakat di desa Batunyala kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah yang bersumber dari masyarakat desa itu sendiri. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dari masyarakat desa Batunyala sebagai subjek penelitian yang memberikan informasi-informasi yang terkait dengan penanda lingual bermakana sangat pada bahasa Sasak dialek *meno-mene*. Data-data yang disaring, dianalisis, dan yang diambil dari informan yang dianggap representatif dan akurat.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari desa Batunyala Kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah yang menjadi subjek penelitian atau informan atau subjek darimana data diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan dipilih sampai jenuh atau peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dapat memberikan informasi lebih lengkap (Sugiyono, 2014: 301). Adapun yang dijadikan sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang faham mengenai penanda lingual bermakana sangat bahasa Sasak dengan syarat-syarat informan sebagai berikut.

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita;
- 2) Berusia antara 25-60 tahun (tidak pikun);
- 3) Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan ditempat yang menjadi wilayah pakai varian masing-masing bahasa itu serta jarang berpergian;

- 4) Berpendidikan minimal tamat SD;
- 5) Berstatus sosial menengah (tidak tinggi dan tidak rendah) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 6) Dapat berbahasa Indonesia;
- 7) Sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2017:524).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat) yakni metode observasi, metode wawancara, metode simak, dan metode terjemahan.

3.4.1 Metode observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Hadi dalam Sugiyono, 2014:203).

Observasi dilakukan ketika masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat yang lain dan saya terlibat secara langsung dalam proses komunikasi tersebut sehingga mengetahui berapa bentuk penanda lingual bermakna sangat yang digunakan.

3.4.2 Metode wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2014:317). Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian agar dapat mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam sesuai kebutuhan peneliti mengenai bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual bermakna sangat pada bahasa Sasak dari informan yang ada disekitar desa Batunyala kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah. Data penanda lingual yang dimaksud adalah bentuk sufiks *-n* ‘sangat’, *gati* ‘sangat’, *laloq* ‘sangat’, *santer* ‘sangat’, *mulen* ‘sangat’.

3.4.3 Metode simak

Metode simak digunakan dengan cara menyimak penggunaan kata-kata untuk memperoleh data. Untuk mengumpulkan data Peneliti menggunakan empat jenis teknik simak yakni teknik simak libat cakap, teknik cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

1. Teknik simak libat cakap

Saya melakukan penyadapan cara berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, maksudnya dalam melakukan penelitian. Saya melakukan interaksi langsung bersama penutur dan menyimak isi dari penutur tersebut.

2. Teknik Cakap

Teknik cakap adalah teknik pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dan informan, sehingga peneliti dan informan mengalami kontak langsung (Mahsun, 2017:94). Pada tahap praktik di lapangan, dalam metode ini peneliti mempergunakan teknik dasar yakni teknik pancing, yaitu

teknik pengumpulan data dengan memberikan stimulus (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh saya. Untuk melaksanakan teknik tersebut, saya mempergunakan teknik lanjutan cakap semuka dengan harapan saya dapat secara langsung melakukan pembicaraan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang spontanitas, artinya pancingan yang dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika merepkan metode simak dengan teknik lanjutan (Mahsun, 2017:93). Hal yang sama, jika dilakukan pencatatan, saya dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan tersebut. Sementara itu, apabila saya berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, dalam penyadapan itu saya hanya dapat menggunakan teknik catat sebagai gandengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya, bagi penggunaan bahasa secara tertulis.

4. Tehnik rekam

Teknik rekaman dilakukan secara langsung untuk merekam hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yang dituturkan oleh penutur atau informan. Adapun yang direkam saat melakukan teknik ini yaitu tentang pemertahan bahasa Sasak daerah Batunyala yang dituturkan oleh informan. Saya merekam hasil yang dituturkan oleh informan dengan

menggunakan perekam seperti, *handphone*, dan alat perekam visual berupa kamera.

3.4.4 Metode terjemahan

Metode terjemahan adalah suatu metode yang dimana dilakukan dengan cara mengalihkan suatu bahasa ke bahasa yang lain (Alwi, dkk., 2001:242). Metode terjemahan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengubah data dari bahasa asli kedalam bahasa sasaran. Dalam metode ini setelah data terkumpulkan maka dilakukan alih bahasa yaitu dari bahasa Sasak ke bahasa Indonesia.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa instrument penelitian merupakan alat atau media yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar dalam proses pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai sumber instrumen utama dan penunjang lainnya yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini, dan media lain yang mendukung seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan HP (*hand phone*) yang digunakan untuk merekam sewaktu pengambilan data.

3.5.1 Lembar Observasi

Jenis penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan.

3.5.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan kegiatan penulis menyiapkan suatu pertanyaan untuk ditanyakan kepada objek yang diteliti, agar mengetahui bagaimana bentuk, fungsi dan makna penanda lingual pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala dalam tindak tutur penggunaan penanda lingual bermakna '*sangat*'.

3.5.3 Alat Perekam

Penelitian ini saya harus menyiapkan alat perekam sebagai dokumentasi pada saat melakukan kegiatan wawancara.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka saya akan mendefinisikan data yang telah dikumpulkan, kemudian saya akan melakukan analisis data.

Dalam menyajikan data agar lebih mudah dipahami maka langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *interactive model*, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah aktifitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu sebagai berikut.

1) Mereduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam tahap ini saya mereduksi data dari hasil wawancara, dokumentasi dan rekaman, untuk mempermudah saya memilih data dari sekian banyak data yang dikumpulkan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah saya untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya atau data tambahan jika perlu yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna penanda lingual pada bahasa Sasak dialek *meno-mene* di desa Batunyala kabupaten Lombok Tengah.

2) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yakni dengan teks yang bersifat naratif. Maksudnya, penyajian dalam bentuk teks naratif tersebut akan mempermudah peneliti untuk memahami data-data penelitian.

3) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:99). Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat valid dan konsisiten, maka hasil penelitian dianggap valid dan dipertanggungjawabkan. Kesimpulan dihasilkan, maka berdasarkan keabsahan atau kevalidan data yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sebaliknya kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

